



## Pendekatan dalam Supervisi Pendidikan: Analisis Direktif, Non-Direktif, dan Kolaboratif dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

<sup>1</sup>Yunita Febrianti , <sup>2</sup>Mhd. Najib Sihab Siregar , <sup>3</sup>Erny Wulandari 

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam "UISU" Pematangsiantar.

Email: <sup>1</sup>[febriantiyunita242@gmail.com](mailto:febriantiyunita242@gmail.com), <sup>2</sup>[muhammadnajibsyihab@gmail.com](mailto:muhammadnajibsyihab@gmail.com),

<sup>3</sup>[ernywulandari574@gmail.com](mailto:ernywulandari574@gmail.com).

### INFORMASI ARTIKEL

***Kata kunci: Supervisi pendidikan, Pendekatan direktif, Pendekatan non-direktif, Pendekatan kolaboratif, Profesionalisme guru, Mutu pembelajaran.***

©2025 Yunita

Febrianti, dkk, This is an open-access article under the This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



### ABSTRAK

Supervisi pendidikan merupakan strategi penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme tenaga pendidik. Terdapat tiga pendekatan utama dalam supervisi, yaitu direktif, non-direktif, dan kolaboratif. Pendekatan direktif menempatkan supervisor sebagai pemberi arahan utama, cocok bagi guru pemula atau yang membutuhkan bimbingan intensif. Pendekatan non-direktif lebih menekankan pada otonomi guru dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran, sehingga sesuai bagi guru berpengalaman yang mandiri. Sementara itu, pendekatan kolaboratif memadukan keduanya, dengan menekankan kemitraan antara supervisor dan guru dalam proses refleksi dan pengambilan keputusan. Analisis menunjukkan bahwa tidak ada pendekatan yang paling unggul secara mutlak. Efektivitas supervisi sangat ditentukan oleh kesesuaian pendekatan dengan karakteristik guru, tujuan supervisi, serta konteks pendidikan. Dalam praktiknya, supervisor yang profesional perlu fleksibel dan mampu menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan. Pendekatan yang tepat dapat meningkatkan motivasi, kompetensi, dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap ketiga pendekatan ini menjadi hal krusial dalam pelaksanaan supervisi pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

## 1. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan agenda strategis dalam pengelolaan sistem pendidikan nasional. Upaya untuk mencapai tujuan ini tidak dapat dilepaskan dari pentingnya penguatan kapasitas guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran. Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mendukung pengembangan kapasitas tersebut adalah supervisi pendidikan. Supervisi tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk menilai kinerja guru secara administratif, melainkan juga sebagai suatu pendekatan pembinaan profesional yang bersifat sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Supervisi bertujuan untuk memberikan dukungan pedagogis melalui bimbingan reflektif, penguatan kompetensi, serta peningkatan efektivitas

pembelajaran di kelas. Kurniawan & Maunah, menekankan bahwa fungsi utama supervisi terletak pada pemberdayaan guru agar mampu mengembangkan potensi profesionalnya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara mandiri serta berorientasi pada mutu. Dengan demikian, supervisi harus dipandang sebagai proses yang dinamis dan kolaboratif, bukan sebagai bentuk kontrol semata. ([Kurniawan & Maunah, 202](#))

Profesionalisme guru tidak semata ditentukan oleh latar belakang pendidikan atau sertifikasi yang dimiliki, melainkan juga oleh keberlanjutan pembinaan yang sistematis melalui supervisi. Dalam konteks ini, pendekatan supervisi menjadi kunci strategis yang tidak hanya mengevaluasi, tetapi juga membina dan memotivasi guru untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Melalui interaksi yang bermakna antara supervisor dan guru, terjadi proses penguatan kapasitas pedagogik dan profesional yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan profesionalisme guru akan lebih optimal apabila pendekatan supervisi dilaksanakan secara tepat sasaran dan berbasis kebutuhan individual guru. ([Ahmad Sahar, 2015](#))

Pemilihan pendekatan supervisi yang sesuai tidak bisa dilakukan secara seragam, melainkan perlu mempertimbangkan kondisi aktual guru, termasuk gaya belajar, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi dalam praktik mengajar sehari-hari. Dalam hal ini, supervisi menjadi alat yang fleksibel sekaligus strategis untuk menjawab kebutuhan pengembangan profesional yang berbeda-beda. Pendekatan direktif dapat membentuk dasar yang kuat bagi guru pemula, sementara pendekatan non-direktif dan kolaboratif memberi ruang pengembangan diri bagi guru yang lebih berpengalaman. Dengan memadukan ketiga pendekatan secara adaptif, supervisi akan lebih efektif dalam membangun kompetensi guru yang tidak hanya terampil, tetapi juga reflektif, inovatif, dan berkarakter.

Dalam kerangka penguatan profesionalisme guru, pendekatan kolaboratif tidak hanya menjadi alternatif, melainkan juga merupakan arah strategis dalam supervisi masa kini. Ketika guru terlibat aktif dalam proses supervisi, bukan hanya sebagai objek evaluasi tetapi sebagai subjek pengembangan, motivasi dan komitmen mereka terhadap profesi pun akan meningkat. Supervisi yang bersifat kolaboratif turut membantu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) dalam profesi keguruan. Kolaborasi ini juga membuka ruang bagi pertukaran ide, inovasi pembelajaran, serta penyelesaian masalah secara bersama-sama, yang pada akhirnya memperkaya praktik profesional di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan dalam supervisi pendidikan, yakni pendekatan direktif, non-direktif, dan kolaboratif. Ketiga pendekatan ini memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing, yang harus dipertimbangkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan guru. Pendekatan direktif menempatkan supervisor sebagai sumber utama informasi dan arahan, dengan dominasi peran dalam mengarahkan dan menginstruksikan guru secara jelas. Model ini umumnya efektif untuk guru pemula yang memerlukan struktur, prosedur, dan petunjuk teknis secara konkret. Di sisi lain, pendekatan non-direktif memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk mengeksplorasi gagasan sendiri dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran secara mandiri. Dalam pendekatan ini, supervisor lebih berperan sebagai pendengar aktif yang memberikan dorongan melalui pertanyaan reflektif, alih-alih instruksi langsung ([Solehudin, 2020](#)). Sementara itu, pendekatan kolaboratif berupaya mengintegrasikan kedua pendekatan sebelumnya dengan menekankan kemitraan setara antara guru dan supervisor dalam proses dialog, refleksi, dan pengambilan keputusan.

Pendekatan direktif sangat relevan diterapkan dalam situasi di mana guru belum memiliki pengalaman yang cukup atau berada dalam kondisi memerlukan arahan yang terstruktur. Supervisor dalam pendekatan ini memiliki otoritas dalam menetapkan tujuan, standar, dan strategi yang harus diikuti guru, sehingga memastikan adanya keterpaduan antara rencana pembelajaran dan implementasinya di lapangan ([Jalil & Setiawan, 2022](#)) Meskipun pendekatan ini menjamin adanya kontrol mutu yang ketat, namun potensi negatifnya adalah munculnya ketergantungan guru terhadap supervisor, serta terbatasnya ruang bagi kreativitas dan pengambilan inisiatif. Oleh karena itu, pendekatan ini idealnya digunakan secara selektif, dan

dalam jangka panjang diarahkan untuk mendorong kemandirian profesional guru. Sebaliknya, pendekatan non-direktif mampu memfasilitasi guru dalam membangun rasa percaya diri, otonomi, dan refleksi kritis terhadap praktik pembelajarannya. Namun, pendekatan ini memerlukan keterampilan interpersonal dan komunikasi yang tinggi dari supervisor agar mampu membangun hubungan profesional yang suportif dan produktif.

Pendekatan kolaboratif berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan dari kedua pendekatan sebelumnya. Model ini menempatkan guru dan supervisor sebagai mitra sejajar yang bekerja sama dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menganalisis tantangan, serta mengevaluasi capaian yang diperoleh. Pendekatan ini sangat menekankan pentingnya interaksi dialogis dan pengambilan keputusan bersama sebagai landasan utama dalam supervisi. Secara teoretis, pendekatan ini berakar pada prinsip konstruktivisme sosial yang memandang proses belajar sebagai hasil dari interaksi sosial dan refleksi individu. Melalui komunikasi yang terbuka dan berbasis empati, guru memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kapasitasnya dengan dukungan langsung dari supervisor, tanpa merasa didikte atau diabaikan. Kurniati, menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif memberikan ruang yang seimbang antara arahan struktural dan partisipasi aktif guru, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi, keterlibatan, serta pengembangan profesional yang berkelanjutan. (Kurniati, 2020)

Efektivitas pendekatan kolaboratif dalam supervisi pendidikan telah didukung oleh berbagai hasil penelitian. Studi oleh Sari et al, mengungkapkan bahwa model supervisi kolaboratif mendorong interaksi yang lebih bermakna antara guru dan supervisor, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas proses supervisi dan profesionalisme guru. (Sari, 2024) Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat rasa kepemilikan guru terhadap proses pembelajaran yang dilakukannya, karena mereka turut berperan aktif dalam perumusan dan evaluasi strategi pembelajaran. Penelitian Solehudin, juga memperkuat temuan tersebut, dengan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kompetensi pedagogik dan profesional guru setelah dilakukan supervisi dengan pendekatan kolaboratif. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa model kolaboratif tidak hanya memberikan dampak jangka pendek dalam konteks pelaksanaan tugas, melainkan juga mendukung pembentukan kultur pembelajaran yang reflektif dan adaptif di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, penerapan pendekatan supervisi yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik masing-masing pendekatan serta konteks lingkungan pendidikan yang spesifik. Tidak semua pendekatan dapat diterapkan secara seragam pada setiap situasi. Faktor-faktor seperti tingkat pengalaman guru, latar belakang budaya sekolah, dukungan administratif, serta ketersediaan sumber daya menjadi variabel penting dalam menentukan efektivitas pendekatan supervisi yang digunakan (Farid, 2023) Oleh karena itu, pemilihan pendekatan supervisi harus dilakukan secara kontekstual dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan. Supervisor dituntut memiliki fleksibilitas dalam berpindah dari satu pendekatan ke pendekatan lain sesuai dengan dinamika yang terjadi. Dalam hal ini, kompetensi supervisor menjadi elemen kunci dalam menentukan keberhasilan proses supervisi. Pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan bagi para supervisor sangat dibutuhkan agar mereka memiliki wawasan, keterampilan analisis, serta kemampuan interpersonal yang mumpuni (Maizah, Abidin, & Inayati, 2023).

Dalam konteks praktik pendidikan di Indonesia, pendekatan kolaboratif mulai menunjukkan urgensinya sebagai strategi pembinaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan guru. Pemerintah melalui berbagai kebijakan reformasi pendidikan telah mendorong terciptanya iklim kerja yang lebih partisipatif, akuntabel, dan berbasis kolaborasi di lingkungan sekolah. Namun demikian, implementasi pendekatan kolaboratif masih menghadapi sejumlah tantangan di tingkat praktis. Keterbatasan waktu karena beban administrasi yang tinggi, minimnya pelatihan khusus bagi supervisor, serta kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar supervisi kolaboratif masih menjadi hambatan utama. Selain itu, resistensi dari sebagian guru yang terbiasa dengan pola supervisi tradisional juga menjadi persoalan tersendiri. Oleh sebab itu,

upaya untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pendekatan kolaboratif perlu terus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. ([Tamsiyati et al., 2025](#))

Sebagai langkah strategis, para pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan perlu bekerja sama untuk menciptakan ekosistem supervisi yang mendukung penerapan pendekatan-pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Hal ini mencakup penyusunan regulasi yang mendorong praktik supervisi yang partisipatif, penyediaan pelatihan profesional yang relevan, serta pengembangan budaya kerja berbasis refleksi dan dialog. Syahdan, menekankan pentingnya peran pemerintah daerah dan lembaga pendidikan tinggi dalam memberikan dukungan teknis dan akademik bagi supervisor sekolah. ([Syahdan, 2023](#)) Dengan adanya sinergi antara kebijakan dan implementasi di lapangan, diharapkan pendekatan supervisi yang efektif dapat diinternalisasi sebagai bagian integral dari proses peningkatan mutu pendidikan. Pada akhirnya, keberhasilan supervisi terletak pada kemampuan seluruh komponen sistem pendidikan dalam menciptakan ruang belajar yang kondusif bagi guru untuk berkembang secara profesional, berinovasi dalam pembelajaran, serta berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Supervisi pendidikan yang menggunakan pendekatan kolaboratif memiliki potensi besar untuk memperkuat budaya profesional di lingkungan sekolah. Ketika supervisi dilandasi oleh prinsip kemitraan, guru tidak hanya berkembang secara individu, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kolektivitas dalam upaya peningkatan mutu sekolah secara menyeluruh. Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat membentuk komunitas belajar profesional (*professional learning community*) yang menjadi wadah bagi guru untuk terus belajar, berbagi praktik terbaik, dan memperbaiki proses pembelajaran melalui umpan balik yang konstruktif. ([Putri et al., 2025](#))

## 2. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun berdasarkan studi pustaka (*library research*) yang menelaah secara mendalam berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan praktik supervisi pendidikan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep, karakteristik, serta efektivitas dari pendekatan direktif, non-direktif, dan kolaboratif dalam konteks supervisi pendidikan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis, yaitu dengan menelaah isi dari literatur secara sistematis dan mendalam, kemudian dikaji berdasarkan kerangka berpikir yang logis untuk menemukan hubungan antar konsep dan relevansinya dengan pengembangan profesionalisme guru di sekolah. Pendekatan ini dinilai tepat karena mampu memberikan landasan teoritis yang kuat sekaligus memperkaya wawasan mengenai praktik supervisi pendidikan di lapangan ([Zed, M., 2008](#))

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi supervisi pendidikan yang efektif terbukti sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan serta sejauh mana pendekatan tersebut selaras dengan karakteristik individu guru, konteks institusi sekolah, dan tujuan pengembangan profesionalisme pendidik. Supervisi tidak semata-mata berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan evaluasi, melainkan merupakan proses pembinaan yang sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan. Dalam praktiknya, pendekatan supervisi tidak dapat diterapkan secara seragam, mengingat bahwa setiap guru memiliki kebutuhan, pengalaman, serta gaya belajar yang unik. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan supervisi yang tepat menjadi elemen strategis dalam optimalisasi hasil supervisi. Dalam hal ini, supervisor tidak hanya dituntut memahami teori supervisi, tetapi juga harus memiliki kapasitas diagnostik dan sensitivitas kontekstual yang tinggi untuk membaca dinamika guru dan institusi secara holistik. Berbagai pendekatan, seperti direktif, non-direktif, dan kolaboratif telah banyak ditelaah dalam literatur akademik dan masing-masing menunjukkan keunggulan kontekstual tertentu. Namun demikian, efektivitas dari pendekatan tersebut sangat ditentukan oleh kecermatan dalam penerapannya secara adaptif dan

responsif terhadap kebutuhan guru di lapangan. Oleh sebab itu, pendekatan supervisi idealnya bersifat fleksibel dan situasional, tidak kaku atau normatif. Supervisi pendidikan, dengan demikian, dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mendukung peningkatan profesionalisme guru yang berkelanjutan dan komprehensif.

Pendekatan direktif dicirikan oleh dominasi peran supervisor dalam memberikan arahan, instruksi, serta umpan balik terhadap praktik pembelajaran guru. Dalam pendekatan ini, proses supervisi bersifat top-down dan unidirectional, di mana guru diposisikan sebagai penerima informasi dan supervisor bertindak sebagai otoritas utama dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini umumnya relevan untuk diterapkan pada tahap awal karier guru, khususnya bagi mereka yang masih membutuhkan pedoman teknis dan bimbingan intensif. Selain itu, pendekatan ini juga dapat diadopsi dalam situasi krisis atau ketika ditemukan permasalahan kritis dalam pembelajaran yang membutuhkan intervensi cepat. Studi Wibowo dan Hartati, menunjukkan bahwa penerapan pendekatan direktif secara suportif dan komunikatif dapat memberikan rasa aman dan terbantu bagi guru, alih-alih menimbulkan tekanan. ([Wibowo & Hartati, 2021](#)) Oleh karena itu, keberhasilan pendekatan ini sangat tergantung pada keterampilan interpersonal supervisor dalam menjaga suasana pembinaan yang konstruktif, serta mengedepankan prinsip-prinsip penghargaan terhadap guru sebagai mitra dalam pengembangan pendidikan. Pendekatan ini, meskipun bersifat mengarahkan, tetap perlu mempertahankan dimensi humanistik dan dialogis untuk mendukung transisi guru menuju kemandirian profesional.

Sebaliknya, pendekatan non-direktif memberikan otonomi yang lebih besar kepada guru untuk merefleksikan dan mengevaluasi praktik pembelajaran mereka secara mandiri. Dalam model ini, supervisor berperan sebagai fasilitator dan pendengar aktif yang mendukung guru dalam mengidentifikasi tantangan serta merumuskan solusi secara internal. Pendekatan ini sangat sesuai bagi guru dengan tingkat kemandirian tinggi, motivasi intrinsik yang kuat, serta kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian oleh Novitasari, mengonfirmasi bahwa pendekatan non-direktif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri dan profesionalisme guru, karena mereka merasa diberdayakan dan dihargai. ([Novitasari, 2022](#)) Guru yang berada dalam ekosistem non-direktif cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan tantangan yang mereka hadapi, serta lebih reseptif terhadap masukan yang konstruktif. Namun, efektivitas pendekatan ini terbatas apabila diterapkan pada guru yang belum memiliki kesiapan kognitif dan emosional untuk berperan aktif dalam proses supervisi. Oleh karena itu, sebelum implementasi, supervisor harus mengevaluasi kesiapan guru dalam berpikir reflektif dan bertindak secara profesional. Pendekatan ini juga memiliki potensi untuk membangun lingkungan sekolah yang partisipatif dan egaliter, selama didukung oleh komunikasi yang terbuka dan hubungan yang dilandasi rasa saling percaya.

Pendekatan kolaboratif hadir sebagai alternatif integratif yang memadukan elemen pengarahan dari supervisor dengan partisipasi aktif guru. Dalam pendekatan ini, proses supervisi berlangsung dalam kerangka kemitraan yang setara, di mana kedua belah pihak secara aktif terlibat dalam proses dialog, pertukaran gagasan, serta pengambilan keputusan bersama. Pendekatan ini menekankan nilai-nilai demokrasi profesional dan kesetaraan relasional antara guru dan supervisor. Studi Rahmah dan Yusuf, menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif efektif dalam membangun hubungan kerja yang harmonis, meningkatkan motivasi guru, serta memperkuat rasa kepemilikan terhadap hasil supervisi. ([Rahmah & Yusuf, 2023](#)) Melalui proses komunikasi dua arah yang intensif, baik guru maupun supervisor memiliki kesempatan untuk tumbuh bersama dan membangun kapasitas profesional secara kolektif. Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kompetensi interpersonal supervisor serta kesiapan guru untuk menjalin kolaborasi yang sehat. Pendekatan ini juga dinilai fleksibel dalam merespons kompleksitas dinamika pembelajaran karena memungkinkan terjadinya penyesuaian dan inovasi berbasis kebutuhan lapangan.

Efektivitas pendekatan supervisi tidak dapat dilepaskan dari kapasitas supervisor dalam memahami karakteristik individual guru yang disupervisi. Variasi dalam latar belakang,

pengalaman, dan kebutuhan profesional guru menuntut pendekatan supervisi yang diferensial dan kontekstual. Sebagai contoh, guru pemula akan lebih terbantu dengan pendekatan struktural yang instruksional, sementara guru senior cenderung mengapresiasi pendekatan yang memberikan ruang otonomi dan refleksi. Hal ini diperkuat oleh temuan Mustofa, yang menyatakan bahwa supervisor yang ideal adalah mereka yang mampu mengadaptasi pendekatannya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi spesifik guru. (Mustofa, 2021) Kemampuan supervisor dalam melakukan diagnosis situasional, observasi yang akurat, serta membangun hubungan interpersonal yang positif menjadi faktor krusial dalam keberhasilan supervisi. Penerapan pendekatan yang tidak sesuai justru dapat memicu resistensi dari guru dan menghambat proses pembinaan profesional. Oleh karena itu, pendekatan supervisi harus bersifat fleksibel, kontekstual, dan mampu beradaptasi terhadap dinamika lingkungan pendidikan.

Faktor kontekstual lain yang memengaruhi efektivitas pendekatan supervisi adalah budaya organisasi sekolah serta gaya kepemimpinan kepala sekolah. Budaya sekolah yang mendukung partisipasi, keterbukaan, dan inovasi cenderung memberikan ruang yang lebih besar bagi implementasi pendekatan non-direktif dan kolaboratif. Sebaliknya, sekolah yang masih mempraktikkan struktur birokratis dan hierarkis cenderung lebih reseptif terhadap pendekatan direktif. Studi oleh Lestari dan Hasanah, menunjukkan bahwa lingkungan organisasi sekolah memainkan peran strategis dalam menentukan bentuk serta keberhasilan pendekatan supervisi. (Lestari & Hasanah, 2020) Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, transformatif, dan mendukung pengembangan profesional guru akan lebih memfasilitasi terciptanya iklim supervisi yang kondusif. Oleh karena itu, desain strategi supervisi sebaiknya mempertimbangkan nilai-nilai, norma, serta dinamika sosial budaya yang berlaku di lingkungan sekolah.

Dalam praktiknya, ketiga pendekatan supervisi tidak bersifat eksklusif, melainkan dapat diintegrasikan dalam suatu siklus supervisi yang bersifat berkelanjutan dan adaptif. Model integratif ini memungkinkan transisi yang dinamis dari pendekatan direktif pada tahap awal, menuju pendekatan kolaboratif saat hubungan kerja terjalin, dan selanjutnya ke pendekatan non-direktif saat guru telah menunjukkan kemandirian profesional. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *integrated supervision approach*, yang menekankan pada fleksibilitas strategi supervisi sesuai tahapan perkembangan guru. Model ini dinilai efektif dalam menciptakan lingkungan kerja yang dinamis, menghargai keberagaman, serta mendorong pembelajaran sepanjang hayat. Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kecakapan supervisor dalam mengidentifikasi kebutuhan guru serta mengelola proses supervisi secara reflektif dan komunikatif.

Pendekatan kolaboratif dalam supervisi juga menunjukkan dampak positif terhadap kepuasan kerja guru serta kualitas hubungan interpersonal dalam komunitas pendidikan. Keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan terbukti meningkatkan motivasi, rasa kepemilikan, serta dorongan untuk berinovasi dalam pembelajaran. Selain itu, supervisi kolaboratif menciptakan iklim sekolah yang dialogis dan partisipatif, sekaligus mengurangi ketimpangan relasi kuasa antara supervisor dan guru. Dalam jangka panjang, pendekatan ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter guru yang reflektif, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap profesinya. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif tidak hanya berdampak pada peningkatan kinerja teknis guru, tetapi juga pada penguatan budaya profesional yang sehat dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian tersebut, fokus utama tulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimana peran guru sebagai pendidik berkembang dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan yang terus berubah. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa, memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, serta mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan dinamika sosial. Berdasarkan paparan

teori-teori pendidikan yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendidikan modern sangat kompleks dan multidimensional. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing emosional, serta agen perubahan sosial.

Guru memegang peranan sentral dalam dunia pendidikan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Peran ini tidak hanya mencakup penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, nilai, dan keterampilan sosial. Dalam konteks pendidikan modern, tuntutan terhadap peran guru semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan kurikulum, dan dinamika sosial budaya. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran guru secara lebih mendalam melalui berbagai pendekatan teoretis dalam kajian pendidikan.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori humanistik yang menekankan pentingnya hubungan antarpribadi, empati, dan aktualisasi diri dalam proses belajar mengajar. Dalam teori ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan potensi dirinya. Teori konstruktivisme juga menjadi landasan penting dalam memahami peran guru. Dalam pandangan konstruktivis, peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai pembimbing dalam proses belajar aktif.

Selain itu, teori ekologi pendidikan yang diperkenalkan oleh Bronfenbrenner memberikan perspektif yang luas mengenai peran guru dalam sistem yang lebih besar. Guru dipandang sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan seperti keluarga, masyarakat, kebijakan pendidikan, dan budaya. Pemahaman terhadap konteks ini membantu guru untuk menyesuaikan pendekatan dan strategi pengajarannya sesuai dengan kondisi peserta didik.

Dalam menghadapi berbagai tantangan profesi, teori stres dari Lazarus dan Folkman juga relevan untuk memahami tekanan yang dihadapi guru. Stres kerja, beban administratif, serta harapan masyarakat dapat memengaruhi kinerja dan kesehatan mental guru. Oleh karena itu, diperlukan strategi coping yang efektif serta dukungan dari institusi pendidikan untuk menjaga kesejahteraan guru.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus utama tulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimana peran guru sebagai pendidik berkembang dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan yang terus berubah. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa, memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, serta mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan dinamika sosial. Berdasarkan paparan teori-teori pendidikan yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendidikan modern sangat kompleks dan multidimensional. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing emosional, serta agen perubahan sosial.

Pendekatan humanistik menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan empatik antara guru dan siswa sebagai dasar pengembangan potensi diri secara utuh. Sementara itu, pendekatan konstruktivisme mengarahkan guru untuk menciptakan proses belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual melalui bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan siswa. Teori ekologi pendidikan menekankan bahwa peran guru dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling terkait, sehingga guru perlu memiliki sensitivitas terhadap dinamika sosial, budaya, dan kebijakan yang memengaruhi dunia pendidikan.

Di sisi lain, tekanan internal yang dihadapi guru dalam bentuk stres kerja, sebagaimana dijelaskan dalam teori stres Lazarus dan Folkman, menunjukkan pentingnya dukungan psikologis dan manajemen stres yang efektif agar guru tetap mampu menjalankan tugasnya secara optimal. Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran strategis guru dalam konteks pendidikan modern serta menyoroti pentingnya penguasaan landasan teoretis dan pengembangan kompetensi guru agar

mampu menjawab tuntutan zaman. Diharapkan tulisan ini dapat menjadi kontribusi bagi penguatan profesi keguruan yang responsif, holistik, dan progresif terhadap perubahan.

## b. Saran

Berdasarkan kajian terhadap pendekatan-pendekatan dalam supervisi pendidikan, disarankan adanya penerapan supervisi yang adaptif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik guru. Pendekatan direktif, non-direktif, maupun kolaboratif sebaiknya tidak dipandang sebagai metode yang saling terpisah, melainkan sebagai spektrum yang dapat dipilih secara fleksibel dalam proses pembinaan profesionalisme guru.

Pertama, pengawas sekolah dan kepala sekolah perlu memahami karakteristik masing-masing pendekatan supervisi. Pendekatan direktif dapat digunakan pada guru pemula atau dalam situasi mendesak yang membutuhkan intervensi cepat. Pendekatan non-direktif lebih tepat diterapkan pada guru berpengalaman yang membutuhkan ruang untuk refleksi dan pengambilan keputusan mandiri. Sementara itu, pendekatan kolaboratif seharusnya menjadi pendekatan utama dalam membangun hubungan kemitraan antara supervisor dan guru.

Kedua, lembaga pendidikan perlu membekali calon supervisor dan kepala sekolah dengan keterampilan supervisi yang beragam melalui pelatihan intensif berbasis praktik dan studi kasus. Materi pelatihan hendaknya mencakup komunikasi interpersonal, teknik coaching, manajemen konflik, serta pengambilan keputusan partisipatif.

Ketiga, guru juga diharapkan berperan aktif dalam proses supervisi. Hal ini mencakup kesiapan untuk terbuka terhadap umpan balik, kemampuan untuk melakukan refleksi diri, serta kemauan untuk terus belajar dan mengembangkan diri secara profesional.

Keempat, kebijakan pendidikan nasional maupun daerah hendaknya mendukung pelaksanaan supervisi yang humanis, profesional, dan partisipatif. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip supervisi kolaboratif ke dalam regulasi dan standar mutu pendidikan.

Dengan mengintegrasikan pendekatan direktif, non-direktif, dan kolaboratif secara bijaksana, proses supervisi pendidikan diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan, memperkuat budaya belajar di sekolah, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap mutu pembelajaran.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Farid, Agus. 2023, Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SDN 11 Dusun Besar. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Karakter*, Vol. 5 No. 1. SDN 11 Dusun Besar <https://jurnal.pendikar.untan.ac.id/index.php/jp2k/article/view/51>
- Fitriyah, Neka. 2023, Supervisi kolaboratif sebagai strategi peningkatan motivasi kerja guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 29 No. 2. <https://doi.org/10.23917/jpp.v29i2.56743>
- Habibillah, 2023, Pendekatan Supervisi Direktif dalam Pembinaan Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 3. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12048>
- Hartini, Sri. 2024, *Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Akademik Di Sekolah Dasar Negeri 3 Binade* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Madiun).
- Jalil, Abdul. & Setiawan, Deny. 2022, Proses Supervisi Direktif, Non-Direktif dan Kolaboratif dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah. *Akademika: Jurnal*

*Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1.  
<https://doi.org/10.51339/akademika.v4i1.461>

Kurniati, 2020, Pendekatan Supervisi Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.  
<https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.7894>

Kurniawan, Febriyan. & Maunah, Binti. 2022, Pendekatan Supervisi Direktif dalam Pembinaan Guru di Madrasah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1411>

Lestari, Dwi. 2020, Pengaruh budaya sekolah terhadap efektivitas pendekatan supervisi. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, Vol. 8 No. 4. <https://doi.org/10.33394/jpk.v8i4.25462>

Maizah, St. dkk, 2023, Implementasi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kredibilitas Tenaga Pendidik Melalui Pendekatan Directiv, Non Directiv dan Kolaboratif. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, Vol. 2 No. 1.  
<https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i1.1022>

Mustofa, Ali. 2021, Fleksibilitas pendekatan dalam supervisi sebagai kunci pembinaan guru efektif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 13 No. 3.  
<https://doi.org/10.23887/jep.v13i3.28976>

Novitasari, Eni. 2022, Pengaruh pendekatan non-direktif dalam supervisi pendidikan terhadap refleksi profesional guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 19 No. 1.  
<https://doi.org/10.21009/jip.v19i1.22345>

Putri, Afriliza Bella. dkk, 2025, Strategi Evaluasi Kinerja Guru Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, Vol. 1 No. 3. Universitas Adzkia. <https://doi.org/10.62710/74f3t224>

Rahmah, Sri. & Yusuf, Maulana. 2023, Kolaborasi guru dan pengawas: Pendekatan kolaboratif dalam supervisi pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 11 No. 1.  
<https://doi.org/10.21580/jmpi.2023.11.1.45678>

Sahar, Ahmad. 2015. Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kecamatan Tambun Selatan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Sari, Yohana Rika. dkk, 2024, Implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam supervisi pendidikan untuk mendorong pertumbuhan profesional Guru. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, Vol. 3 No. 2.  
<https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2381>

Solehudin, Uud. 2020, Supervisi Kolaboratif dapat Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 3 No. 2. SDN 1 Sidaraja  
<https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.29090>

Syahdan, 2023, Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada Masa Covid-19 Di SD Negeri 4 Gereng Kecamatan Sakra

Timur. *Jurnal Suluh Edukasi*, Vol. 11 No. 2. SDN 4 Gereneng <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/suluhedukasi/article/view/4823>

Tamsiyati, Eti. dkk, 2025, Implmentasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Kinerja Guru Studi Kasus di MTS Negeri 2 Musi Banyuasin. *Indonesian Research Journal on Education*, Vol. 5 No. 3. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i3.2506>

Wibowo, Hery. & Hartati, Sri. 2021, Supervisi akademik berbasis pendekatan direktif dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 28 No. 2. <https://doi.org/10.17509/jap.v28i2.33456>

Zed, Mestika. 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.  
Creswell, W. Jhon. 2014, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.